

ANALISIS PENGGUNAAN FAKTOR PRODUKSI USAHATANI KARET (*Hevea brasiliensis*) DI DESA RENGAS I KECAMATAN PAYARAMAN KABUPATEN OGAN ILIR

Analysis the Usage of Production Factors for Rubber Farming (*Hevea Brasiliensis*) in Rengas I Village, Payaraman District, Ogan Ilir Regency

Lisna Oktariani¹, Ahmad Fauzi²

¹) Universitas Sjakhyakirti Palembang

²) Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Ogan Ilir
Email : lisna_oktariani@unisti.ac.id¹, ahmadfauzi68329@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor - faktor yang mempengaruhi produksi usahatani dan menghitung besarnya pendapatan usahatani karet dibandingkan dengan UMR Kabupaten Ogan Ilir dan UMR Provinsi Sumatera Selatan. Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simple random sampling dan diolah menggunakan alat bantu aplikasi SPSS lalu diinterpretasikan. Variabel luas lahan, usia tanaman, usia petani, jumlah herbisida, dan jumlah pupuk kandang secara simultan atau bersama- sama berpengaruh terhadap tingkat produksi tanaman karet. Secara parsial variabel luas lahan dan jumlah pupuk kandang yang berpengaruh secara signifikan terhadap produksi tanaman karet. Pendapatan rata – rata yang diperoleh petani karet di Desa Rengas I Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan adalah sebesar Rp. 2.081.513,- /Ha/Bln. Jika dibandingkan dengan Upah Minimum Regional Kabupaten Ogan Ilir dan Upah Minimum Regional Provinsi Sumatera Selatan masing – masing sebesar Rp. 3.404.177,- /bln dan Rp. 3.677.591,- /bln maka pendapatan dari usahatani karet lebih kecil dibandingkan dengan UMR. Hal ini disebabkan oleh petani di desa tersebut tidak melakukan perawatan dan pemeliharaan tanaman karet sehingga hasil produksi karet rendah yang tentunya berdampak terhadap rendahnya pendapatan dari petani karet di daerah tersebut.

Kata Kunci : *Faktor Produksi, Pendapatan, Produksi Karet.*

Abstract

This research aims to analyze the factors that influence rubber production and calculate of rubber farming income and compared to the minimum regional wage of Ogan Ilir Regency and South Sumatra Province. This research used simple random sampling method and data processed using SPSS application tools and interpreted. The variables of land area, plant age, farmer age, amount of herbicide, and amount of manure, simultaneously or together influence the level of rubber plant production. Meanwhile, partially the land area variable and amount of manure have a significant effect on rubber plant production. The average income earned by rubber farmers are Rp. 2,081,513,- /Ha/Month. When compared with the Regional Minimum Wage for Ogan Ilir Regency and the Regional Minimum Wage for South Sumatra Province, each is IDR. 3,404,177,- / month and Rp.

3,677,591/month, so the income from rubber farming is smaller than the UMR. It caused of the farmers in the village not care for and maintain the rubber plants, resulting in low rubber production which of course has an impact on the low income of rubber farmers in the area.

Keywords: *Income, Production Factors, Rubber Production.*

PENDAHULUAN

Pertanian menjadi komoditas besar yang memberikan dampak tidak hanya terhadap penduduk yang bekerja di dalamnya tetapi juga memberikan devisa bagi negara. Sektor pertanian berkembang sangat pesat karena Indonesia memiliki lahan yang luas dan kondisi alam yang baik untuk pertanian (Feliciano, Kusri, & Aritonang, 2023).

Perkebunan sebagai bagian integral dari sektor pertanian yang berperan penting dan strategis dalam pembangunan nasional terutama dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat (Rahayu, 2020). Salah satu komoditi perkebunan yang menjadi andalan bagi perekonomian adalah komoditi karet. Hal ini dikarenakan perkebunan karet berperan sebagai sumber devisa, sumber bahan baku industri dan sumber pendapatan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan perkebunan karet memberikan peranan penting bagi perekonomian nasional (Gulo, 2023).

Komoditi penghasil getah ini menjadi komoditi yang diandalkan oleh masyarakat, karena komoditi karet mudah diusahakan dan cocok ditanam di Indonesia yang beriklim tropis. Di Indonesia komoditi karet menjadi salah satu hasil pertanian terbaik karena memiliki arti penting dan menunjang perekonomian negara (Riyono & Juliansyah, 2018).

Menurut (BPS, 2022) Provinsi Sumatera Selatan menempati urutan pertama daerah di Indonesia yang memiliki luas areal tanaman karet rakyat terbesar dengan luas 858.334 Ha. Hal ini sejalan dengan tingkat produksi tanaman karet yang dihasilkan Provinsi Sumatera Selatan sebesar 844.699 ton yang menjadi daerah terbesar penghasil karet. Kabupaten Ogan Ilir menempati peringkat kesepuluh sebagai daerah penghasil karet di Provinsi Sumatera Selatan.

Kecamatan Payaraman merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Ogan Ilir dimana sebagian besar penduduknya hidup dan bekerja pada sektor pertanian.

Kecamatan Payaraman menempati urutan pertama sebagai daerah yang memiliki luas lahan karet dan produksi karet terbesar di Kabupaten Ogan Ilir. Luas areal perkebunan karet yang ada di Kecamatan Payaraman sebesar 9.010 Ha dengan tingkat produksi tanaman karet sebesar 6.741 Ton sehingga produktivitas tanaman karet yang dihasilkan oleh Kecamatan Payaraman sebesar 0,748 Ton/Ha. Desa Rengas I menjadi salah satu desa yang memiliki potensial untuk dikembangkannya usahatani tanaman karet dikarenakan hampir seluruh masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Rengas I memiliki mata pencaharian sebagai petani karet.

Dari hasil penelitian (Lubis, 2019) menunjukkan bahwa luas lahan, bibit, dan pupuk memberikan pengaruh yang signifikan terhadap produksi karet rakyat, sedangkan faktor tenaga kerja tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap produksi karet rakyat. Nilai koefisien determinasi R^2 adalah 0,853 yang diartikan bahwa produksi karet rakyat sebesar 85,3 % dipengaruhi oleh luas lahan, bibit, pupuk, dan tenaga kerja.

Luas Lahan, Jumlah Pohon perhektar dan Perubahan iklim (Curah Hujan) secara simultan memiliki pengaruh terhadap hasil produksi karet. Hal ini berarti apabila luas lahan, jumlah pohon perhektar dan perubahan iklim (curah hujan) mengalami peningkatan ataupun penurunannya secara bersamaan maka akan berpengaruh terhadap hasil produksi perkebunan

(Siregar, Imsar, & Lubis, 2023).

Berdasarkan semua uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang dan hasil penelitian terdahulu mengenai faktor – faktor yang berpengaruh terhadap jumlah produksi karet maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang mendalam mengenai analisis penggunaan faktor produksi usahatani karet (*Hevea brasiliensis*) di Desa Rengas I Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir.

METODE PENELITIAN

Metode *survey* dilakukan dengan cara mengunjungi secara langsung para petani yang memiliki mata pencaharian utama sebagai petani karet di Desa Rengas I Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara metode acak sederhana. Data primer diperoleh secara langsung melalui hasil wawancara kepada petani karet yang berada di lapangan dengan menggunakan daftar kuisisioner atau daftar pertanyaan yang memiliki hubungan dengan semua hal dalam penelitian. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai macam sumber yang ada seperti data dari Kantor Kelurahan, Kantor Kecamatan, Badan Pusat Statistik, instansi-instansi yang berkaitan serta berbagai referensi.

Untuk menganalisis faktor - faktor yang mempengaruhi produksi usahatani karet di Desa Rengas I Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir digunakan analisis regresi linier berganda yang memiliki syarat harus memenuhi uji asumsi klasik dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS. Persamaan regresi linier berganda yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan :

Y	=	Produksi tanaman karet (Kg/Ha/Th)
α	=	Konstanta Regresi
$b_{(1,2,3)}$	=	Parameter atau Koefisien Regresi
X_1	=	Luas lahan (Ha)
X_2	=	Usia Tanaman (Tahun)
X_3	=	Usia Petani (Tahun)
X_4	=	Jumlah Herbisida (Liter/Ha/Th)
X_5	=	Jumlah Pupuk Kandang (Kg/Ha/Th)
e	=	Faktor kesalahan atau <i>error</i>

Model persamaan yang baik dikatakan apabila model persamaan tersebut memenuhi asumsi klasik. Adapun beberapa jenis asumsi klasik yang harus wajib dipenuhi dalam persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menilai sebaran data apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Cara uji normalitas dengan SPSS dapat dilakukan dengan uji shapiro wilk atau lilliefors serta kolmogorov smirnov. Untuk menentukan apakah data berdistribusi normal dalam penelitian ini menggunakan uji shapiro wilk dikarenakan jumlah sampel dibawah 100, maka pada SPSS cukup dilihat nilai Sig. pada kolom Shapiro-Wilk. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka dapat dikatakan data menyebar normal.

2. Uji Linearitas

Uji Linearitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan secara linear antara variabel dependen terhadap setiap variabel independen yang hendak diuji. Uji tersebut dapat dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS dengan cara melihat kolom Signifikansi pada baris Linearity di Table Anova. Kaidah pengujian yang digunakan dalam uji linearitas yaitu apabila nilainya $> 0,05$ maka bersifat linear dan memenuhi syarat asumsi klasik.

3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang dibuat dalam model penelitian memiliki hubungan antara variabel independen (variabel bebas) dengan variabel dependen (variabel terikat). Cara untuk mengetahui terjadi atau tidaknya multikolinieritas dapat dilihat pada hasil output olah data menggunakan SPSS. Pada tabel dapat dilihat nilai Tolerance dan Variance Inflating Factor (VIF). Apabila nilai Tolerance $< 0,1$ dan VIF > 10 dapat diindikasikan terjadinya multikolinieritas.

4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah kebalikan dari homoskedastisitas, yaitu keadaan dimana terjadinya ketidaksamaan varian dari error untuk semua pengamatan setiap variabel bebas pada model regresi. Uji heteroskedastisitas digunakan apabila model regresi memiliki ketidakcocokan antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Untuk melihat apakah terjadi heteroskedastisitas salah satunya menggunakan uji Glejser dengan bantuan aplikasi SPSS. Adapun kaidah keputusan yang digunakan dalam Uji Glejser apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

5. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya ($t - 1$). Uji autokorelasi hanya dilakukan untuk data time series (runtut waktu) dan tidak perlu dilakukan uji autokorelasi pada data cross section seperti pada kuesioner. Hal ini dikarenakan pengukuran semua variabel dilakukan secara serempak pada waktu yang bersamaan sehingga pada penelitian menggunakan kuesioner tidak dilakukan uji autokorelasi.

6. Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas secara bersama – sama memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Uji distribusi F dilakukan dengan cara membandingkan nilai F tabel dengan nilai F hitung yang ada pada tabel anova.

Cara lain yang digunakan ialah dengan melihat besarnya nilai probabilitas signifikannya. Menurut (Ghozali, 2018), dasar pengambilan kesimpulan pada uji F ialah sebagai berikut :

- a. Apabila nilai signifikansi $> 0,05(\alpha)$, maka H_0 diterima, artinya variabel independen secara simultan atau bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.
- b. Apabila nilai signifikansi $<$ dari $0,05(\alpha)$, maka H_0 ditolak, artinya variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

7. Uji t parsial

Menurut (Ghozali, 2018), uji parsial (t-test) dipakai untuk mencari apakah ada pengaruh pada tiap-tiap variabel independen terhadap variabel dependennya. Syarat bahwa suatu variabel independen berpengaruh pada variabel dependen adalah ketika nilai probabilitas signifikansinya kurang dari α (5%).

Uji t atau uji parsial dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh suatu variabel

independen secara parsial terhadap variasi variabel dependen. Adapun dasar pengambilan kesimpulan pada uji t ialah sebagai berikut :

- a. Jika nilai signifikansi $t > 0,05$ atau nilai $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka H_0 diterima. Artinya, variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen
- b. Jika nilai signifikansi $t < 0,05$ atau nilai $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak. Artinya, variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen

8. Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R^2)

Koefisien determinasi (Adjusted R^2) merupakan sebuah koefisien yang menunjukkan persentase pengaruh keseluruhan variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat). Persentase tersebut menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Besarnya nilai Adjusted R^2 berkisar diantara nilai 0 dan nilai 1 ($0 < \text{Adjusted } R^2 < 1$).

Untuk menghitung besarnya pendapatan usahatani karet dibandingkan dengan UMR Kabupaten Ogan Ilir dan UMR Provinsi Sumatera Selatan akan digunakan analisis matematis. Adapun rumus matematis yang akan digunakan adalah sebagai berikut :

$$1. Bp = BT + BV$$

Keterangan :

Bp : Biaya produksi (Rp/Ha/Th)

BT : Biaya tetap (Rp/Ha/Th)

BV : Biaya variabel (Rp/Ha/Th)

$$2. Pn = Jp \times Hj$$

Keterangan :

Pn : Penerimaan (Rp/Ha/Th)

Jp : Jumlah produksi (Kg/Ha/Th)

Hj : Harga Jual (Rp/Kg)

$$3. Pd = Pn - Bp$$

Keterangan :

Pd : Pendapatan (Rp/Ha/Th)

Pn : Penerimaan (Rp/Ha/Th)

Bp : Biaya produksi (Rp/Ha/Th)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Karet

Karakteristik petani yang menjadi responden dalam penelitian ini meliputi usia petani, tingkat pendidikan, lama berusaha tani, dan jumlah anggota keluarga. Usia petani merupakan salah satu faktor penting dalam usaha tani. Usia petani yang produktif yaitu dimulai pada usia 30 - 55 tahun. Petani pada usia produktif dianggap memiliki kemampuan yang sangat baik dalam mengelola tanaman karet karena kemampuan fisik yang dimiliki petani masih kuat. Pada usia lebih dari 55 tahun, petani dianggap mengalami penurunan pada kemampuan fisik, sehingga pengelolaan usaha tani karet kurang maksimal. Usia petani contoh menjadi 3 kelompok dimana kelompok pertama berusia antara 30 – 42 tahun dengan jumlah sebanyak 8 jiwa atau sebesar 20 % dari jumlah petani sampel. Kelompok kedua merupakan jumlah yang paling banyak yaitu berjumlah 21 jiwa yang terdiri dari usia 43 – 55 dengan persentase 52,5 %. Kelompok ketiga dengan kriteria usia petani di atas 55 tahun berjumlah sebesar 11 jiwa dengan persentase 27,5 %. Petani contoh di daerah penelitian ini

memiliki usia yang produktif sehingga memudahkan dalam pengelolaan usahatani karet. Petani yang berusia di atas 55 tahun berjumlah lebih sedikit dibandingkan dengan petani yang memiliki usia produktif.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh terhadap penyerapan informasi baru yang berdampak pada keberhasilan usahatani karet. Petani contoh dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan yang beragam mulai dari tingkat SD hingga Sarjana. Sebagian besar petani contoh telah memiliki tingkat pendidikan yang baik dikarenakan sebesar 45 % atau sebanyak 18 jiwa telah menyelesaikan pendidikan ditingkat SMA. Untuk tingkat pendidikan SD dan SMP memiliki jumlah yang masing – masing sebesar 10 jiwa dengan persentase yang dimiliki masing – masing sebesar 25 %. Tingkat pendidikan sarjana hanya terdiri dari 2 jiwa dengan persentase sebesar 5 %. Tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor dalam keberhasilan usahatani karet.

Lama berusahatani merupakan waktu yang telah dihabiskan oleh petani dalam melakukan usahatani karet. Lama berusahatani dikaitkan dengan pengalaman yang dimiliki oleh petani. Pengalaman yang dimiliki petani secara tidak langsung dapat memberikan pengaruh bagi petani karet dalam penggunaan faktor produksi. Semakin berpengalaman maka akan semakin memudahkan petani dalam penggunaan faktor produksi sehingga memungkinkan dilakukannya efisiensi terhadap usahatani karet. Petani contoh memiliki pengalaman yang cukup lama dalam berusahatani. Sebanyak 82,5 % atau 33 jiwa petani contoh memiliki pengalaman dalam berusahatani lebih dari 15 tahun dan petani yang memiliki pengalaman dibawah 15 tahun hanya terdiri dari 7 orang petani dengan persentase sebesar 17,5 %. Lama berusahatani dapat mempengaruhi kegiatan petani dalam berusahatani dikarenakan petani yang memiliki pengalaman lebih dari 15 tahun pastinya memiliki pengetahuan yang cukup baik dalam mengelola usahatani.

Jumlah anggota keluarga memiliki pengaruh terhadap produktivitas petani. Semakin banyak jumlah anggota dalam satu keluarga akan menjadi penyemangat untuk bekerja sehingga produktivitas diharapkan dapat meningkat. Petani yang menjadi contoh dalam penelitian ini memiliki jumlah anggota keluarga lebih dari 3 orang sebanyak 35 jiwa dengan persentase 87,5 %. Petani yang memiliki anggota keluarga kurang dari 3 orang terdiri dari 7 jiwa dengan persentase sebesar 12,5%.

Tabel 1. Karakteristik sosial ekonomi di Desa Rengas I Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir

Variabel	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Usia		
♦ 30-42	8	20
♦ 43-55	21	52,5
♦ > 55	11	27,5
Tingkat Pendidikan		
♦ SD	10	25
♦ SMP	10	25
♦ SMA	18	45
♦ Sarjana	2	5
Lama Berusahatani		
♦ < 15	7	17,5
♦ > 15	33	82,5
Jumlah Anggota Keluarga		
♦ < 3	7	12,5
♦ > 3	35	87,5

Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Karet

Untuk mengetahui faktor - faktor apa saja yang mempengaruhi produksi usahatani karet di Desa Rengas I Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan digunakan analisis regresi linier berganda. Persamaan regresi linier berganda merupakan suatu model persamaan yang menggambarkan hubungan antara beberapa variabel bebas/ *predictor* (X) dengan variabel terikat/*response* (Y).

Untuk melakukan uji normalitas digunakan uji saphiro-wilk dikarenakan jumlah sampel dalam penelitian tidak lebih dari 50 sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Sugiyono, 2019). Pada hasil output SPSS dilihat nilai signifikansi uji Saphiro-Wilk pada tabel uji normalitas. Nilai tersebut sebesar 0,159. Sesuai dengan kaidah keputusan uji Saphiro-Wilk dimana jika nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil output SPSS bernilai lebih besar dari 0,05 maka data yang ada di dalam model penelitian tersebut dinyatakan terdistribusi secara normal.

Hasil output dari aplikasi SPSS pada tabel Anova kolom nilai signifikansi deviation from linearity untuk variabel X₁ sebesar 0,332, variabel X₂ sebesar 0,849, variabel X₃ sebesar 0,105, variabel X₄ sebesar 0,090, dan variabel X₅ sebesar 0,614. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 sesuai dengan kaidah keputusan untuk uji linieritas yaitu terjadi hubungan yang linier antara variabel bebas (independent) dan variabel terikat (dependent).

Pada hasil output SPSS nilai VIF yang ditunjukkan variabel bebas X₁ sebesar 1,029, X₂ sebesar 1,045, variabel X₃ sebesar 1,183, variabel X₄ sebesar 1,031, dan variabel X₅ sebesar 1,140. Dari kelima nilai VIF yang dihasilkan oleh setiap variabel bebas bernilai lebih kecil dari 10 sehingga sesuai dengan kaidah keputusan dimana pada model persamaan tersebut tidak terjadi multikolinearitas. Untuk nilai tolerance dari keseluruhan variabel bebas X₁ sebesar 0,972, X₂ sebesar 0,957, variabel X₃ sebesar 0,846, variabel X₄ sebesar 0,970, dan variabel X₅ sebesar 0,877. Berdasarkan kaidah keputusan uji multikolinearitas jika nilai tolerance lebih besar dari 0,10 maka tidak terjadi multikolinearitas, sehingga pada model persamaan yang ada tidak terjadi pelanggaran uji multikolinearitas.

Pada hasil output SPSS dilihat nilai signifikansi pada tabel coeficient absolute residual untuk nilai signifikansi X₁ sebesar 0,183, variabel X₂ sebesar 0,724, variabel X₃ sebesar 0,369, variabel X₄ sebesar 0,127, dan variabel X₅ sebesar 0,852. Nilai signifikansi dari kelima variabel bebas tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan pada model persamaan regresi tersebut tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Dengan kata lain model persamaan dalam penelitian ini telah memenuhi semua syarat uji asumsi klasik.

Persamaan regresi linear berganda yang di jadikan model dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$Y = 1127,574 + 984,358 X_1 + 28,686 X_2 - 5,926 X_3 + 49,070 X_4 + 0,880 X_5$$

Dimana :

- Y = tingkat produksi (Kg/Ha/Th)
- X₁ = luas lahan (Ha)
- X₂ = usia tanaman (Tahun)
- X₃ = usia petani (Tahun)
- X₄ = Jumlah Herbisida (Liter/Ha/Th)
- X₅ = Jumlah Pupuk Kandang (Kg/Ha/Th)

Dari model persamaan tersebut menunjukkan nilai konstanta regresi sebesar 1127,574 dan bernilai positif yang berarti adanya pengaruh yang searah antara variabel bebas

dan variabel terikat. Hal ini mengartikan jika semua variabel bebas yang meliputi luas lahan (X_1), usia tanaman (X_2), usia petani (X_3), jumlah herbisida (X_4), dan jumlah pupuk kandang (X_5) bernilai 0 atau tidak mengalami perubahan maka produksi karet yang dihasilkan sebesar 1127,574.

Nilai koefisien regresi variabel luas lahan (X_1) sebesar 984,358 mengartikan bahwa jika variabel luas lahan mengalami kenaikan sebesar 1 % maka produksi tanaman karet akan meningkat sebesar 984,358 dengan asumsi bahwa variabel lain adalah konstan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nofriadi, 2017) bahwa luas lahan karet berpengaruh signifikan terhadap produksi karet di Desa Muaro Sebao. Luas lahan merupakan salah satu faktor yang penting bagi peningkatan produksi karet terutama di Desa Muaro Sebao. Kondisi tanah yang cocok di Desa Muaro Sebao membuat petani karet membuka lahan baru serta melakukan pengolahan lahan yang sudah ada dan belum dimanfaatkan untuk membudidayakan tanaman karet.

Untuk variabel usia tanaman (X_2) nilai koefisien regresinya sebesar 28,686 yang mengartikan bahwa jika terjadi penambahan usia tanaman sebesar 1 % maka variabel produksi tanaman karet mengalami kenaikan sebesar 28,686. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dalimunthe, Prihanto, & Achmad, 2021) yang menyatakan bahwa usia tanaman tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi karet. Akan tetapi sejalan dengan penelitian (Nofriadi, 2017) yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara usia tanaman karet dengan produksi karet di Desa Muaro Sebao. Peningkatan usia tanaman karet berpengaruh terhadap hasil produksi karet, semakin muda usia tanaman karet maka hasil produksi yang didapatkan semakin banyak. Begitu juga sebaliknya usia tanaman karet yang sudah tua cenderung sedikit hasil produksinya. Kondisi tanaman karet di Desa Muaro Sebao rata-rata masih dalam usia produksi, karet yang sudah masuk usia tua perlahan diganti atau diremajakan oleh petani karet.

Variabel usia petani (X_3) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -5,926. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh yang berlawanan arah atau negatif antara variabel usia petani dan jumlah produksi karet. Hal ini berarti bahwa jika variabel usia petani mengalami kenaikan 1 % maka produksi tanaman karet akan mengalami penurunan sebesar 5,926 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Chuzaimah, Noprianto, Lastinawati, & Febriyansyah, 2016) bahwa semakin matang umur petani, akan mempengaruhi kemampuan dan cara berpikirnya. Tetapi, bertambahnya umur juga berpengaruh terhadap produktivitas petani. Di Desa Pemulutan Ulu, rata-rata umur petani masih berada pada usia produktif. Tetapi jika umur petani tersebut terus bertambah, maka kekuatan fisik dalam bekerja akan berkurang sehingga produktivitas akan menurun yang tentunya mengakibatkan produksi yang dihasilkan juga ikut menurun.

Nilai koefisien regresi variabel jumlah herbisida yang digunakan (X_4) adalah sebesar 49,070 yang mengartikan jika terjadi penambahan jumlah herbisida yang digunakan sebesar 1 % maka produksi tanaman karet akan mengalami kenaikan sebesar 49,070.

Nilai koefisien regresi variabel jumlah pupuk kandang (X_5) yang digunakan adalah sebesar 0,880. Hal ini menunjukkan jika terjadi kenaikan jumlah pupuk kandang yang digunakan sebesar 1 % maka produksi tanaman karet akan mengalami kenaikan sebesar 0,880. Hal ini sejalan dengan penelitian (Nofriadi, 2017) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pemupukan dengan produksi karet. Pola penanaman dan perawatan yang baik, melalui pola pemupukan terhadap tanaman karet memiliki pengaruh nyata terhadap produksi tanaman karet. Pemupukan tidak hanya dilakukan terhadap

tanaman karet yang sudah berproduksi tetapi juga tanaman karet yang tidak berproduksi.

Berdasarkan nilai koefisien determinasi, dapat kita lihat nilai Adjusted R-square pada model persamaan tersebut menunjukkan angka 0,382 yang mengandung artian bahwa sebesar 38,2 % perubahan seluruh variabel bebas dalam hal ini luas lahan, usia tanaman, usia petani, jumlah herbisida, dan jumlah pupuk kandang yang digunakan dapat mempengaruhi perubahan variabel terikat atau produksi tanaman karet, sedangkan sisanya sebesar 61,8 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian ini. Hal ini diakibatkan karena hanya beberapa petani yang menggunakan pupuk kandang dan herbisida dalam usahatani karet. Sebagian besar petani tidak melakukan perawatan intensif terhadap tanaman karetnya dikarenakan petani karet di Desa Rengas I Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir memiliki usahatani tanaman lainnya yaitu tanaman nanas.

Berdasarkan hasil uji nilai F hitung maka dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,001. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 yang mengandung arti secara simultan atau bersama – sama variabel luas lahan, usia tanaman, usia petani, jumlah herbisida, dan jumlah pupuk kandang mempengaruhi variabel tingkat produksi tanaman karet.

Secara parsial nilai signifikansi t untuk variabel luas lahan sebesar 0,002 yang nilainya lebih kecil dari 0,05 sehingga dikatakan variabel luas lahan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel tingkat produksi. Nilai signifikansi t variabel usia tanaman sebesar 0,407, usia petani sebesar 0,551, dan jumlah herbisida sebesar 0,194 yang nilainya lebih besar dari 0,05 sehingga dikatakan bahwa variabel usia tanaman, usia petani dan jumlah herbisida secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat produksi tanaman karet. Nilai signifikansi t untuk variabel jumlah pupuk kandang sebesar 0,001 yang berarti bahwa secara parsial jumlah pupuk kandang yang digunakan memiliki pengaruh signifikan terhadap produksi tanaman karet.

Biaya Produksi, Penerimaan, dan Pendapatan

Penerimaan merupakan hasil perkalian dari jumlah produksi dengan tingkat harga jual yang berlaku pada saat tertentu. Pendapatan petani adalah keseluruhan penerimaan dikurangi dengan biaya produksi. Adapun perhitungan dari pendapatan rata – rata petani contoh dalam usahatani karet di Desa Rengas I Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan di sajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Rata – Rata Pendapatan Petani Contoh Usahatani Karet di Desa Rengas I Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir, 2024

No.	Uraian	Jumlah
1	Produksi (Kg/Ha/Th)	2.448
2	Harga Jual (Rp/Kg)	10.866
3	Penerimaan (Rp/Ha/Th)	26.621.182
4	Biaya Produksi (Rp/Ha/Th)	1.643.020
5	Pendapatan (Rp/Ha/Th)	24.978.162

Berdasarkan Tabel 2, produksi rata – rata tanaman karet di Desa Rengas I Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan adalah sebesar 2.448 Kg/Ha/Th. Penerimaan rata – rata petani contoh pada usahatani karet sebesar Rp. 26.621.182,- /Ha/Th. Biaya produksi rata – rata yang dikeluarkan oleh petani contoh dalam usahatani karet adalah sebesar Rp. 1.643.020,- / Ha/Th.

Pendapatan rata – rata yang diperoleh dari usahatani karet pada penelitian ini sebesar Rp. 24.978.162,-/Ha/Th. Dimana jika dihitung perbulan maka pendapatan yang diperoleh

petani karet adalah hanya sebesar Rp. 2.081.513,- /Ha/Bln. Pendapatan petani karet yang rendah diakibatkan para petani karet di wilayah tersebut tidak melakukan perawatan secara intensif terhadap tanaman karet. Hal ini dapat dilihat dari analisis data dimana hanya beberapa petani yang memberikan pupuk kandang dan herbisida terhadap tanaman karet. Perawatan yang kurang efisien tentunya berdampak terhadap produksi tanaman karet. Produksi tanaman karet yang optimal jika dilakukan pemupukan dapat menghasilkan getah karet sebesar 24.000 Kg/Ha/Th. Sedangkan produksi yang dihasilkan oleh petani karet di Desa Rengas I hanya sebesar 2.448 Kg/Ha/Th. Hal ini tentunya berdampak terhadap pendapatan yang diterima oleh petani karet. Kurangnya perhatian terhadap kebun karet yang di miliki oleh petani di Desa Rengas I juga disebabkan oleh karena petani tersebut memiliki komoditi lain yang diusahakan yaitu tanaman nanas.

Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Ogan Ilir dan Upah Minimum Regional (UMR) Provinsi Sumatera Selatan masing – masing sebesar Rp. 3.404.177,- /bln dan Rp. 3.677.591,- /bln. Jika dibandingkan dengan pendapatan bulanan yang diperoleh dari usahatani karet tergolong tidak sejahtera hanya sebesar Rp. 2.081.513,- /Ha. Pendapatan dari usahatani karet di Desa Rengas I lebih kecil daripada UMR Kabupaten Ogan Ilir dan Provinsi Sumatera Selatan.

SIMPULAN

Variabel luas lahan, usia tanaman, usia petani, jumlah herbisida, dan jumlah pupuk kandang secara simultan atau bersama- sama berpengaruh terhadap tingkat produksi tanaman karet. Secara parsial variabel luas lahan dan jumlah pupuk kandang yang berpengaruh secara signifikan terhadap produksi tanaman karet. Pendapatan rata – rata yang diperoleh dari hasil usahatani karet di Desa Rengas I Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan adalah sebesar Rp. 2.081.513,- /Ha/Bln. Jika dibandingkan dengan Upah Minimum Regional Kabupaten Ogan Ilir Rp. 3.404.177,- /bln dan Upah Minimum Regional Provinsi Sumatera Selatan Rp. 3.677.591,- /bln maka pendapatan dari usahatani karet lebih kecil dibandingkan dengan UMR. Artinya petani karet tidak sejahtera. Hal ini disebabkan tanaman karet bukan merupakan komoditi utama yang diusahakan di desa tersebut sehingga petani tidak melakukan perawatan dan pemeliharaan tanaman karet yang berdampak pada hasil produksi karet rendah yang tentunya mengakibatkan rendahnya pendapatan dari petani karet di daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2022). *Provinsi Sumatera Selatan Dalam Angka 2022* (T. W. Dharma, Ed.). Sumatera Selatan: BPS Provinsi Sumatera Selatan.
- Chuzaimah, Noprianto, Lastinawati, E., & Febriyansyah, A. (2016). *The Factors that affect to Swamp Rice Farming Income in Pemulutan Ulu Village, Ogan Ilir District*. Online, *Www.Jlsuboptimal.Unsri.Ac.Id*, 5(1), 27–34. Retrieved from www.jlsuboptimal.unsri.ac.id
- Dalimunthe, H. A., Prihanto, P. H., & Achmad, E. (2021). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi karet di Kecamatan Jaluko Kabupaten Muaro Jambi (studi kasus Desa Muhajirin)*. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 10(2), 81–90. <https://doi.org/10.22437/jels.v10i2.15503>

- Feliciano, A., Kusriani, N., & Aritonang, M. (2023). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Karet Di Desa Sungai Raya Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang. Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 7(3), 1137–1144. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2023.007.03.19>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (IX; I. Ghozali, Ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gulo, C. C. (2023). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Karet di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi* (Universitas Jambi). Universitas Jambi. Retrieved from <https://repository.unja.ac.id/52259/>
- Lubis, A. S. (2019). *O L E H : UNIVERSITAS MEDAN AREA Diajukan sebagai salah satu syarat untuk dapat meperoleh gelar Magister Pertanian pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area PROGRAM PASCA SARJANA* (Universitas Medan Area). Universitas Medan Area. Retrieved from <https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/11784/1/171802003 - AGUS SURYANI LUBIS - Fulltext.pdf>
- Nofriadi, N. (2017). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi karet di Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi (Studi kasus Desa Muaro Sebapo). E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.22437/jels.v5i1.3923>
- Rahayu, G. (2020). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Karet Di Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupeten Lima Puluh Kota (Studi Kasus Nagari Tanjung Balik). Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau*. 1(67), 13–16. Retrieved from <https://repository.uir.ac.id/10460/1/165111029.pdf>
- Riyono, A., & Juliansyah, H. (2018). *Pengaruh Produksi, Luas Lahan Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Petani Karet Di Desa Bukit Hagu Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara. Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 1(2), 65. <https://doi.org/10.29103/jepu.v1i2.522>
- Siregar, E. M., Imsar, I., & Lubis, F. A. (2023). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Produksi Karet Di Pt. Socfindo Aek Pamingke. Bisnis-Net Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 6(1), 236–250. <https://doi.org/10.46576/bn.v6i1.3298>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R dan D* (2nd ed.). Bandung: Alfabeta. Retrieved from https://digi-lib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb_35efe6a47227d6031a75569c2f3f39d44fe2db43_1652079047.pdf

